

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara fitrah setiap manusia atau individu memiliki mental yang sehat, akan tetapi karena suatu sebab ada beberapa individu yang mengalami atau memiliki mental yang tidak sehat. Biasanya mental yang tidak sehat diakibatkan dari guncangan-guncangan atau konflik batin yang ada dalam diri, dan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Dengan kondisi semacam itu biasanya kondisi psikologis (mental) menjadi kacau yakni, tidak selaras lagi antara yang dipikirkan dengan perilakunya. Penyakit kejiwaan bisa mengenai setiap orang, tanpa mengenal umur, bangsa, agama, maupun sosial dimasyarakat. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), secara sosial kurang bisa diterima ditengah-tengah dimana dia tinggal, bahkan secara umum dalam masyarakat kurang bisa diterima.¹

Selain kurang bisa diterima masyarakat, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) juga sering mendapat perlakuan yang tidak patut dari keluarganya. Seperti mengurungnya di gudang, pemasungan, memberi makanan bekas, dan tidak mengurusnya dengan baik layaknya manusia. Sehingga hal tersebut akan semakin mengganggu perkembangan jiwanya.

¹Tatang Supriadi, "*Penyakit Mental*"
<http://tatangsupriadi.blogspot.co.id/makalahtentangpenyakitmental>. Html2m=1(diakses pada 13 Oktober 2019)

Masyarakat modern yang sangat individualistis selalu penuh persaingan dan kompetisi, sehingga banyak mengandung unsur-unsur eksplosif. Sebagai akibatnya banyak masyarakat yang mengalami rasa cemburu, iri hati, dan tekanan batin yang mengganggu keseimbangan jiwanya.²

Selain itu, sedikit dari masyarakat yang mengenal istilah ODGJ, sering kali masyarakat menganggap orang yang berjalan dengan baju yang kotor, berbicara sendiri, melakukan tindakan aneh, seperti memanjat tiang listrik atau berteriak-teriak dan tertawa sendiri masyarakat lebih mengenal Orang Dengan Gangguan Jiwa dengan sebutan “gila”.³

Arif hidayat menyatakan bahwa Timothy, dkk berhasil melakukan Penelitian untuk jurnal *Psychotherapy Research*, menghasilkan bahwa banyak pasien gangguan jiwa dengan keluhan-keluhan semacam *anxiety disorder, depression, stressmanagement* dapat dibantu dengan terapi-terapi spiritual semacam: berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan berdoa sambil tafakur. Terapi-terapi tersebut membantu para pasien mengatasi masalah semisal gangguan kecemasan, depresi, dan stress.⁴

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2014), h.9.

³ Agustinus Sipayung, *Hati-hati Mengatakan Anda Tidak Sakit Jiwa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h.81-82

⁴ Arif hidayat, *Mukjizat Terapi Salat Subuh* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014), h.

Penyakit kejiwaan merupakan salah satu persoalan kesehatan utama yang dihadapi setiap masyarakat. Diperkirakan sekitar 22-23% orang dewasa (sekitar 44 juta orang) terdiagnosis menderita gangguan jiwa selama tahun tertentu. Sekitar 6% yang lain mengalami masalah ketergantungan dan 3% lainnya lagi mengalami baik gangguan jiwa maupun masalah ketergantungan. Dengan begitu, sekitar 28-30% populasi orang dewasa mengalami gangguan jiwa ataupun masalah ketergantungan.⁵

Sekitar 5 juta orang dewasa di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat (*Serious mental illness, SMI*), suatu kesakitan yang mempengaruhi beberapa aspek dari fungsi sosialnya. Hanya antara seperempat sampai sepertiga dari mereka yang terdiagnosis telah mendapatkan pengobatan. Beberapa dari mereka hanya membutuhkan konseling minimal, yang dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan teratur dari kelompok membantu untuk tetap dalam kondisi sembuh, sedang beberapa yang lain mengalami serangan berulang gangguan jiwa yang menyebabkan disabilitas. Orang-orang semacam itu mengalami suatu kondisi yang membuatnya harus sering mendapatkan penanganan medis dan juga dukungan masyarakat yang lebih berarti. Namun, masih ada beberapa kondisi yang dapat membuat mereka tidak dapat hidup secara mandiri. Karena kebutuhan dari penderita Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) banyak dan beragam, layanan yang

⁵Mckenzie James, dkk. *Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: EGC, 2006), h.340

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan itu juga beragam. Tidak hanya layanan pengobatan tetapi juga layanan terapi. Karena banyak gangguan jiwa bersifat kronis, sumber daya masyarakat yang lebih besar dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan akan layanan tersebut.⁶

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun diberbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari *World Health Organisasi* (WHO), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius untuk kita cermati. Di Indonesia bukan hal yang tabu lagi mengenal seseorang yang mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang dialami oleh manusia bermacam-macam penyebabnya, salah satunya adalah psikosis, yaitu jenis-jenis penyakit yang mengganggu fungsi otak. Macam-macam psikosis antara lain: *psikosis organik, psikosis delusi, psikosis skizofreniform, skizofrenia, gangguan skizofreniform, gangguan bipolar afektif, psikotik kemurungan dan psikosis post-partum.*⁷

⁶ Mckenzie James, dkk. *Kesehatan ...*, h.340-341

⁷ Uprayitna Hadiyanta, *Mengenal Gangguan Jiwa Sejak Dini*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.5

Berbagai upaya penanganan telah dilakukan, termasuk memberi pelayanan dan rehabilitasi untuk orang yang mengalami gangguan jiwa sudah menjadi tugas di Yayasan Rehabilitasi Kejiwaan, seperti melakukan pemeriksaan secara medis lalu dokter memberikan resep obat tertentu kepada pasien ODGJ. Selain itu, Yayasan Rehabilitasi juga melakukan rehabilitasi non-medis seperti pengobatan dengan terapi ruqyah, terapi dzikir, dan melakukan pembinaan atau konseling. Tindakan tersebut menjadi kewajiban dan tugas Yayasan Rehabilitasi yang tersebar diseluruh Indonesia. Dan salah satu tempat rehabilitasi itu adalah Yayasan Bani Syifa yang terletak di Pamarayan Serang-Banten. Yayasan Bani Syifa melakukan pengobatan dengan cara yang diajarkan agama islam seperti ruqyah, dzikir subuh, dan terapi ibadah.

Islam telah menetapkan bahwa perilaku manusia bisa diubah dan berbalik arah. Karenanya, terapi hati dari segala jenis penyakitnya adalah hal yang mungkin terjadi. Islam juga telah datang dengan ilmu kedokterannya untuk bisa mengobati hati dari penyakitnya hingga bisa kembali normal. Dengan hati yang baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan, rusaknya hati berimplikasi pada rusaknya seluruh tubuh.

Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia. Didalamnya terkandung beraneka macam ilmu pengetahuan. Lembar demi lembar Al-Qur'an akan menghadirkan beragam ilmu serta pelajaran bagi umat manusia. Dengan

membaca Al-Qur'an, mendengarkannya, serta memahami maknanya, seseorang akan mendapatkan *petunjuk* dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, serta *ketenangan batin* dan *ketentraman jiwa*. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai dengan adanya Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan jiwa (ODGJ) adalah membina dan membantu agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT.

Al-Qur'an menyebut dirinya "petunjuk bagi manusia". Kitab ini tentunya bukan sebuah buku sains ataupun buku kedokteran, namun Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai "penyembuh penyakit", yang oleh kaum muslimin diartikan bahwa petunjuk yang dikandungnya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis dan fisik. Kesimpulan yang sama juga diperoleh dari konsep dasar Al-Qur'an, yang bermakna jika rasa aman, keselamatan, dan keutuhan bagi kondisi fisik, atau kondisi mental terganggu, seseorang tentu saja tidak utuh. Hal ini terbukti jika seseorang muslim bertemu dengan sesama muslim, sapaan yang disampaikan adalah "*Assalamu'alaikum*" (keselamatan semoga tercurah kepadamu). Keselamatan yang dimaksud Allah adalah bermakna keselamatan di dunia dan akhirat yang seluruhnya tercermin dalam Al-Qur'an. Dengan demikian,

secara garis besar, konsep pendidikan kesehatan dalam Al-Qur'an menjadi hal yang menarik untuk diteliti.⁸

Di Florida, Amerika Serikat ada sebuah lembaga penelitian tentang penyembuhan penyakit jiwa melalui daya pengaruh bacaan Al-Qur'an dalam berbagai kasus penelitian atau percobaan yang terdiri dari kelompok (percobaan) yang terdiri dari orang-orang yang mengerti bahasa Al-Qur'an dan kelompok (percobaan) yang tidak mengerti makna ayat-ayat Al-Qur'an yang harus mendengarkan bacaan Al-Qur'an, ternyata bagi kelompok pertama, dapat memperoleh kesembuhan secara bertahap dan bagi kelompok kedua, juga memperoleh kesembuhan yang kurang intensif dibanding dengan kelompok pertama yang dapat memahami isi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.⁹

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra Ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(Q.S Al-Isra:82).

(Dan Kami turunkan dari) huruf min di sini menunjukkan makna bayan atau penjelasan (Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar) dari kesesatan (dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya (dan Al-Qur'an itu

⁸Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.105

⁹Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), h.65

tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim) yakni orang-orang yang kafir (selain kerugian) dikarenakan kekafiran mereka.¹⁰

Didalam beberapa hadits juga disebutkan :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ
(رواه ابن ماجه).

Artinya : *“Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik pengobatan adalah (dengan) Al-Qur’an.” (H. R. Ibnu Majah).*

Allah SWT berfirman dalam Q.S Yunus : 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

(Wahai manusia) yakni penduduk Mekkah (sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian) berupa Al-kitab yang didalamnya dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mudarat bagi diri kalian, yaitu berupa kitab Al-Qur’an (dan penyembuh) penawar (bagi penyakit-penyakit yang ada didalam dada) yakni penyakit akidah yang rusak

¹⁰Jalaluddin Muhammad dkk, *Terjemah Tafsir jalalain* jilid 1 (Jakarta: Senja Media Utama, 2018), h. 738

dan keraguan (dan petunjuk) dari kesesatan (serta rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya.¹¹

Dalam kehidupan nyata terlihat perbedaan yang cukup jelas antara yang tidak suka membaca Al-Qur'an dan yang suka membaca Al-Qur'an. Orang yang jauh dari Al-Qur'an lebih terlihat murung, resah, dan terlihat cemas. Serta jiwanya tidak tenang. Sedangkan orang yang cinta pada Al-Qur'an dan selalu dekat dengannya lebih terlihat tenang. Tidak hanya dengan membaca Al-Qur'an, bahkan sekedar mendengarkannya saja pun dapat melahirkan ketenangan batin serta ketenangan jiwa pendengarnya. Pengaruh umum yang dirasakan setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, serta menangkal berbagai macam penyakit.¹²

Yayasan Bani Syifa telah melakukan pengobatan dengan cara yang diajarkan agama islam seperti ruqyah, dzikir subuh, dan terapi ibadah. Selama melakukan observasi, penulis menjumpai para ahli ruqyah yang menjadi terapis di Yayasan Bani Syifa. Metode ruqyah yang diterapkan dalam metode penyembuhan di Yayasan Bani Syifa dikerjakan juga dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau doa-doa tertentu. Namun dalam penulisan skripsi ini penulis akan menerapkan *Qur'anic Therapy* dalam

¹¹ Jalaluddin Muhammad dkk, Terjemah ..., h. 537.

¹² Amin, M. Ariza, *Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h.11.

membantu penyembuhan pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang sudah dipelajari selama masa kuliah di jurusan BKI, yakni mata kuliah psikoterapi. Melihat persamaan yang dikerjakan dalam penerapan ruqyah dan *qur'anic therapy* yakni sama-sama dikerjakan dengan membacakan ayat-ayat suci Al-quran. Penulis ingin menyederhanakan praktik ruqyah ini dengan penerapan *qur'anic therapy* agar tidak hanya terapis ahli ruqyah saja yang bisa melakukan proses terapi, namun konselor pemula juga bisa ikut membantu para pasien ODGJ dalam proses terapi yang akan membantu proses penyembuhan mereka dengan metode *Qur'anic Therapy* ini.

Oleh karena itu penulis tertarik menerapkan *Qur'anic Therapy* dalam membantu penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Bani Syifa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Bani Syifa?
2. Bagaimana Hasil dari Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Bani Syifa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Bani Syifa
2. Untuk Mengetahui Hasil dari Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Yayasan Bani Syifa.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sumber rujukan dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya, pada kajian yang sama tetapi ruang lingkup yang berbeda tentang Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa.
 - b. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, terutama berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan rehabilitasi mental.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai upaya penanganan rehabilitasi mental.
- e. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pegangan yang kuat untuk menerapkan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa
- b. Penelitian ini diharapkan membantu Yayasan Bani Syifa dalam mengembangkan melaksanakan pelayanan dan kegiatan rehabilitasi.
- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga lain yang mengkaji bentuk terapi penyembuhan dan rehabilitasi untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa
- d. Memberi informasi untuk meningkatkan proses pelayanan dan rehabilitasi.
- e. Bagi mahasiswa, mendapatkan pemahaman serta wawasan dan cara akan Penerapan *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti akan mengemukakan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk memperkuat sebuah proses penelitian ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi maupun buku yang membahas terkait dengan pelayanan dan merehabilitasi mental. Namun karya tersebut memiliki titik tekan yang berbeda.

Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang pernah penyusun baca, yaitu :

Pertama, Skripsi Husnul Maula dengan judul: "Terapi Al-Quran Dalam Proses Pemulihan Pecandu Narkoba" (Studi Kasus di Yayasan Rehabilitasi Bani Syifa Bendung Baru Pamarayan). Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2019. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana kondisi psikologis pecandu narkoba di Yayasan Bani Syifa, bagaimana penerapan terapi Al-Quran terhadap pecandu narkoba di Yayasan Bani Syifa, bagaimana efektivitas terapi Al-Quran di Yayasan Bani Syifa. Terapi Al-Qur'an di Yayasan Bani Syifa menggunakan empat macam terapi: terapi ruqyah, terapi zikir, terapi salat, terapi air dan menggunakan pengobatan tradisional yaitu terapi herbal. Selain melakukan terapi ada proses konseling yang dilakukan oleh bidang sosial dan melalui proses tiga tahapan yakni tahapan awal, tahapan pertengahan dan tahap akhir.

Perbedaan antara skripsi saya dengan skripsi ini adalah terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Husnul Maula dilakukan pada responden pecandu narkoba dengan menggunakan teknik terapi Al-Qur'an yang memang sudah dilakukan oleh Yayasan Bani Syifa, yaitu terapi ruqyah, terapi zikir, terapi salat, terapi air dan menggunakan pengobatan tradisional. Sedangkan skripsi yang saya tulis penerapan terapi Al-Qur'an atau *qur'anic therapy* ini diterapkan pada lima responden pasien ODGJ yang ada di Yayasan Bani Syifa dengan menggunakan tiga metode, yakni membaca Al-Qur'an, mendengarkan Al-Qur'an, dan mentadabburinya, dan ketiga metode tersebut belum diterapkan oleh pihak yayasan sebagai proses pengobatan. Penerapan *qur'anic therapy* ini juga diterapkan dan dipraktikkan langsung oleh peneliti sebagai terapis dan konselor.

Kedua, Skripsi Siti Nurwahidah dengan judul: "Penerapan Model Terapi Islami bagi Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa" (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang)". Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2018. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana kondisi kejiwaan pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin, Bagaimana tahapan terapi islami pada pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin, bagaimana hasil penerapan metode terapi islami

bagi pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin. Tahapan pelaksanaan terapi islami bagi penyembuhan pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin adalah dengan beberapa macam tahapan diantaranya: terapi salat, terapi zikir, terapi wafak, terapi mandi, dan terapi air. Hasil dari pelaksanaan penerapan terapi islami bagi penyembuhan pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin adalah di lihat dari gejala yang nampak sebelum dan sesudah melakukan terapi islami. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasien awalnya dalam kategori stress tingkat tinggi mengalami penurunan menjadi kategori menengah.

Perbedaan antara skripsi saya dengan skripsi ini adalah terlihat dari metode terapi yang diterapkan pada pasien gangguan jiwa, penerapan yang digunakan dalam skripsi saya menggunakan terapi Al-Qur'an atau *qur'anic therapy* dengan tiga macam teknik diantaranya: membaca Al-Qur'an, mendengarkan Al-Qur'an, dan mentadabburinya, dan ketiga metode tersebut belum diterapkan oleh pihak yayasan sebagai proses pengobatan. Penerapan *qur'anic therapy* ini juga diterapkan dan dipraktikan langsung oleh peneliti sebagai terapis dan konselor.

Ketiga, Skripsi Muflihah yang berjudul "Terapi Membaca Al-Qur'an Bagi Remaja yang Mengalami Stres" (Studi Kasus di Kampung Kedung Sentul Desa Walikukun Kecamatan Carenang Kabupaten Serang-Banten.

Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2018. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana gejala dan bentuk stress pada remaja Kampung Kedung Sentul Desa Walikukun, Bagaimana penerapan terapi membaca Al-Qur'an bagi remaja yang mengalami stres di Kampung Kedung Sentul Desa Walikukun Kecamatan Carenang. Adapun Bentuk stres yang dialami oleh responden yaitu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; keluarga, teman dan lingkungan. Konflik yang dapat berdampak terhadap psikologi remaja seperti halnya melamun, marah, suka menyendiri dan takut. Terapi membaca Al-Qur'an untuk para remaja yang mengalami stress bertujuan untuk menghidupkan hati, membukakan pikiran remaja yang sedang bermasalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Perbedaan antara skripsi saya dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian, yang menjadi objek penelitian skripsi saya merupakan pasien ODGJ yang dalam penyembuhan pasien, diterapkan metode terapi Al-Qur'an atau *qur'anic therapy* dengan tiga macam teknik diantaranya: membaca Al-Qur'an, mendengarkan Al-Qur'an, dan mentadabburinya, dan ketiga metode tersebut belum diterapkan oleh pihak yayasan sebagai proses pengobatan. Penerapan *qur'anic therapy* ini juga diterapkan dan dipraktikan langsung oleh peneliti sebagai terapis dan konselor.

F. Kerangka Teoritis

1. Qur'anic Therapy

Islam telah mengenalkan beragam jenis psikoterapi yang bisa ditetapkan dalam kehidupan keseharian kepada masyarakat, sebelum akhirnya ia diterapkan oleh para psikolog ataupun konselor di pusat rehabilitasi dan rumah sakit. Hal ini menunjukkan komprehensivitas terapi dalam islam. Salah satunya *Qur'anic Therapy* yang bisa diterapkan dalam proses membantu penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

a. Pengertian Qur'anic Therapy

Istilah *Qur'anic Therapy* atau Terapi Al-Qur'an memiliki arti dan makna sebagai berikut :¹³

- 1) Terapi, adalah melakukan secara teratur, terprogram dengan baik, dan berulang-ulang untuk tujuan memperbaiki diri agar menjadi lebih sehat dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.
- 2) Qur'anic Therapy atau Terapi Al-Qur'an, adalah melakukan pembelajaran Al-Qur'an secara khusus, teratur, terprogram dengan baik untuk tujuan memperbaiki diri pribadi menjadi lebih sehat

¹³ Lukman Hakim, *Terapi Qur'ani untuk Kesembuhan dan Rizki Tak Terduga*, (Jakarta: Link Consulting Menara Karya, 2012), h. 13

dan lebih baik secara fisik maupun mental, yang selanjutnya akan berdampak lebih bagi keluarga dan masyarakat.

Penerapan Qur'anic Therapy berakar pada konsep Psikoterapi. Psikoterapi ialah suatu cara pengobatan terhadap masalah emosional seorang pasien yang dilakukan oleh seorang terlatih dalam hubungan profesional secara suka rela, dengan maksud hendak menghilangkan, mengubah, atau menghambat gejala-gejala yang ada, mengoreksi perilaku yang terganggu, serta mengembangkan pertumbuhan kepribadian secara positif.¹⁴

Menurut pendapat ahli *counseling* Amerika Serikat, Orval H. Mowrer, tugas pokok dari proses konseling adalah menyelesaikan permasalahan hidup kejiwaan yang mencemaskan (*anxiety*) yang masih pada tingkat normal, yang disebabkan karena perasaan frustrasi (kekecewaan karena kegagalan usaha) yang disadari oleh klien. Sedangkan psikoterapi bertugas pokok menyembuhkan perasaan cemas yang bersifat mendalam (*neurotic anxiety*) yang sumber penyebabnya adalah peristiwa masa lalu yang amat menekan perasaan yang tidak lagi disadari klien.¹⁵

Oleh karena itu antara proses konseling dengan psikoterapi saling berhubungan atau saling membantu. Bahkan psikoterapi merupakan kelanjutan proses dari konseling.

¹⁴Duski Samad, *Konseling Sufistik*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.291

¹⁵ Arifin, *Teori-teori Counseling ...*, h. 59

Pada hakikatnya *Qur'anic Therapy* adalah suatu proses konseling atau pembinaan berlandaskan ajaran islam (segala yang terkait dengan unsur-unsur rohani, akal pikiran, perasaan, kemauan dan keinginan melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya untuk membantu individu maupun kelompok dalam mengatasi berbagai gangguan dengan cara memodifikasi perilaku, pencerahan pikiran dan pencerdasan emosinya, sehingga individu mampu mandiri dan terciptanya insan yang sehat *wal aflat* secara zahir maupun batin (sehat seutuhnya).

Ada tiga jenis psikologi dalam tradisi ilmiah Islam Psikologi Islam, yaitu Psikologi Religius, Psikologi Sufistik, dan Psikologi Filosofis. Dalam Perspektif Tasawuf, ketiganya dapat disebut sebagai *tasawuf salafi*, *tasawuf falsafi*, dan *tasawuf sunni*. Yang dimaksud dengan *psikologi religius* adalah teori-teori psikologis yang dikembangkan oleh sarjana muslim dari perspektif agama, khususnya Al-Qur'an dan Al-hadist, sehingga bisa juga disebut perspektif skriptual (*bayani*). Setidaknya ada tiga tokoh yang dapat mewakili mazhab psikologi religius ini, yaitu Ibn Hazm, ibn Taymiyyah, dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.¹⁶

Dengan demikian konsep penerapan *Qur'anic Therapy* berakar pada konsep psikoterapi dengan menggunakan pendekatan *Religio-Psikoterapi*. Penerapan *Religio-Psikoterapi* untuk menyembuhkan penyakit jiwa oleh Dr.

¹⁶Duski Samad, *Konseling...* h. 290-294

Norman Vincent Peale dari Amerika Serikat, juga terbukti efektif. Ia menuliskan pengalamannya dalam buku karangannya yang berjudul “*The Power of Postive Thinking*”.¹⁷

Counseling agama atau di Barat disebut “*Pastoral Counseling*” yang bertugas pokok untuk memberikan bantuan pemecahan problema anak bimbing secara individual, dengan melalui proses pencerahan batin lewat potensi keimanan yang semakin kuat berpengaruh dalam pribadi, sesuai dengan agama yang dianut anak bimbing, padahal hakikatnya tidak juga terlepas dari psikoterapi yaitu terapi yang didasarkan pada pendekatan keagamaan individu yang bersangkutan.

Sebagaimana pengalaman seorang ahli penyakit jiwa atau syaraf, Dr. Carl Gustav Jung, dari Swiss meunjukkan bukti bahwa penyakit pasiennya yang berusia 35 tahun keatas baru dapat disembuhkan bila mereka dapat menemukan jalan keluar melalui penemuan kembali keimanannya sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Dr. Jung menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama yang kemudian dikenal dengan “*Religio-Psychotherapy*” yaitu penyembuhan penyakit melalui hidup kejiwaan yang didasari dengan nilai keagamaan.

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika digunakan metode yang

¹⁷Arifin, *Teori-teori Counseling..*, h.64

berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakannya kearah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang diderita.

Dalam agama islam terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Tuhan membuat seseorang menderita sakit dan Dia-lah yang menyembuhkannya seperti ucapan Nabi Yahya yang menyatakan: "jika aku sakit maka Dia-lah yang menyembuhkannya" Dan juga sabda Nabi SAW, yang menyatakan: *"Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menurunkan obat penyembuhnya"*.¹⁸

b. Manfaat Qur'anic Therapy

Orang beriman meyakini bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk , obat dan rahmat. Bila Al-qur'an dimanfaatkan dan diterapkan dengan benar, pasti akan mendapatkan hasil yang membahagiakan untuk dunia dan akhirat. Berikut manfaat dari pada terapi Al-Qur'an :¹⁹

1) Ketentraman

Hati yang semula gelisah, resah, khawatir, takut, cemas, marah dan sebagainya akan berubah menjadi tentram. Ketentraman ini diperoleh sebagai buah dari keyakinan dan prasangka baik kepada Allah.

¹⁸Arifin, *Teori-teori Counseling*., h. 62

¹⁹Lukman Hakim, *Terapi*..., h. 21-23

2) Kesehatan

Hakikat kesembuhan hanya milik Allah, dengan bertawakkal dan berkeyakinan penuh, insyaAllah segalanya menjadi mudah. Karena keyakinan ini maka hidup kita akan menjadi lebih sehat dan kuat.

3) Keselamatan

Bagi orang yang beriman di dunia adalah sarana untuk berbuat baik. Allah akan terus menguji orang beriman dalam rangka meningkatkan kualitas imannya. Dengan ujian ini Allah akan memberikan pelajaran, ilmu dan hikmah, sehingga derajatnya disisi Allah dan dihadapan manusia semakin tinggi. Selain itu Allah juga akan menjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.

4) Keberkahan

Orang beriman selalu dalam perlindungan Allah, dan memberikan kehidupan yang penuh berkah sebagaimana dialami para nabi dan para shalikhin.

c. Ayat Al-Qur'an yang Digunakan Sebagai Terapi

1) Q.S. Al-Isra' [17]: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al

Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(Q.S Al-Isra:82).

2) Isi Kandungan Q.S. Al-Isra' [17]: 82

Dalam buku Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran (Nina Aminah) menjelaskan bahwa Quraish menafsirkan ayat ini, dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya, dengan memahami huruf *wau* yang biasa diterjemahkan “dan” pada awal ayat ini adalah arti *wau al-hal* yang terjemahannya “sedangkan”. Maka ayat ini seakan-akan menyatakan : “Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat, dan bathil tidak akan lenyap, sedangkan *Kami telah menurunkan Al-Qur’an sebagai obat dan penawar* keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada, *dan Al-Qur’an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan ia yakin Al-Qur’an tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzhalim selain kerugian* disebabkan oleh kekufuran mereka”²⁰

Al-Qur’an berfungsi sebagai obatpenawar penyakit-penyakit jiwa. Ulama memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur’an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Namun, menurut Quraish, bukan penyakit jasmani, tetapi penyakit ruhani

²⁰Nina Aminah, *Pendidikan...*, h. 156

atau jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah penyakit psikomatik. Nilai-nilai pendidikan kesehatan dari ayat ini adalah pentingnya mengupayakan sehat jasmani, dengan menghilangkan penyakit-penyakit jiwa (sombong, dengki, putus asa, malas, bodoh, dan sebagainya), dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara seksama.²¹

d. Q.S. Al-Isra' [17]: 82 sebagai Terapi untuk Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Isi kandungan Q.S. Al-Isra' [17]: 82 diatas dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan kesehatan dari ayat ini adalah pentingnya mengupayakan sehat jasmani, dengan menghilangkan penyakit-penyakit jiwa (sombong, dengki, putus asa, malas, bodoh, dan sebagainya), dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara seksama. Mengapa Q.S. Al-Isra' [17]: 82 ini bisa di jadikan sebagai sebuah terapi untuk Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)? Jawabannya adalah mengacu pada kesemua ayat tersebut, yaitu *“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”*

²¹Nina Aminah, *Pendidikan...*, h. 157-158

Ayat tersebut terdapat kata *Syifa'* biasa diartikan kesembuhan atau obat dan digunakan juga dalam arti “keterbebasan dari kekurangan” dalam memperoleh manfaat.²²

Adapun untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pada saat membaca ayat tersebut konselor menuntun dan menjelaskan kepada klien bahwa dengan membaca Al-Qur'an secara seksama dapat membantu menyembuhkan atau menghilangkan penyakit jiwa mereka dengan meminta atau berdoa juga kepada Allah, dan senantiasa mengingat-Nya. Mengapa demikian? Karena penyakit jasmani mereka juga berasal dari penyakit jiwa. Sehingga dapat mempengaruhi psikisnya seperti bisa menjadi stress, depresi, bimbang, marah, tidak terkontrol emosinya dan lain sebagainya. Maka untuk menghindari itu semua, konselor menuntun dan menjelaskan bahwa mereka harus senantiasa membaca Al-Qur'an, mendengarkan Al-Qur'an dan juga memahami isinya supaya dapat membantu proses penyembuhan mereka dari penyakit jiwa.

e. *Qur'anic Therapy* Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Al-Qur'an telah mencapai keberhasilan yang tidak ada bandingannya setiap masa dan sejarah, dalam mengadakan perubahan yang besar pengaruhnya terhadap kepribadian kaum muslimin.²³

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), vol. 7, h. 532.

Al-Qur'an menggunakan metode penerapan dan praktik yang efektif untuk berbagai pikiran, kebiasaan, dan tingkah laku baru yang hendak ditanamkan dalam diri mereka. Karena itu, Allah mewajibkan berbagai bentuk ibadah seperti sholat, berwudhu, membaca Al-Qur'an, mendengarkan Al-Qur'an, mengkaji Al-Qur'an, puasa, zakat, dan haji.

Pelaksanaan ibadah dalam waktu-waktu tertentu mengajarkan manusia untuk bersabar, tahan menanggung derita, menempa diri, mengendalikan nafsu, dan keinginan rendahnya, mencintai orang lain, berlaku baik kepada mereka, dan mengembangkan semangat kerja dan solidaritas sosial dalam dirinya²⁴

Metode Al-Qur'an dalam terapi penyembuhan jiwa adalah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an

Rasulullah SAW mengajak dan mendorong umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an, karena didalamnya terdapat kunci kemuliaan dan kekuatan mereka serta bekal untuk memperbaiki keadaan. Allah SWT menjanjikan balasan yang besar. Sama saja apakah mereka berkumpul di masjid atau di tempat-tempat yang lainnya, seperti: sekolah atau di rumah-rumah. Dan siapa yang menghadiri sebuah majlis dan mempelajari

²³ Ahmad Husain salim, *Al-Maradh Wasy-Syifa Fil-Quranul karim*, terj. Ali Nurdin, *Meyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*, (Jakarta; Gema Insani, 2009), h. 274.

²⁴ Nina Aminah, *Pendidikan...*, h. 117-118.

Al-Qur'an yang diberkahi ini, maka ia akan mendapatkan empat macam kebaikan yang besar, yaitu :²⁵

a) Turun ketenangan menyelimuti hati mereka

Sesungguhnya hadiah pertama yang diterima oleh orang-orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan mentadabburi Al-Qur'an adalah turunnya ketenangan di hati mereka, juga ketentraman dan kedamaian jiwa. Hati mereka tidak disapa kegelisahan, kebimbangan dan penyakit jiwa serta terbelenggu dan rasa was-was seperti yang dirasakan orang lain. Kehidupan mereka ibarat neraka yang membakar. Arti sakinah: tentram dan damai, yang mengalirkan ketenangan di hati dan memberinya keamanan dari rasa takut. Hati seorang mukmin yang sering disapa oleh kegelisahan, kekhawatiran dan kebimbangan, kemudian ia bergabung dengan rekan-rekannya dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka akan sirnalah kegelisahan dan keresahannya, dan berubah menjadi ketenangan dan ketentraman.

b) Hati mereka diselubungi oleh rahmat

Rahmat itu teramat dekat dengan ahlul Qur'an, bahkan ia menyelimuti majlis-majlis mereka. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Az-Zukhruf ayat 32 yang artinya:

²⁵ Syaikh Mahmud, *Keagungan Al-Qur'an Al-Karim* (Jeddah: Maktaba Dar-us-Salam, 2006), h.338-339

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Oleh karenanya kita yakin, bahwa apa yang dipetik oleh orang-orang yang berkumpul dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’an berupa kebaikan yang besar, tidak bisa diukur dengan harta kekayaan yang mereka kumpulkan di dunia fana ini.

c) Mereka dinaungi oleh para malaikat

Para malaikat yang mulia menaungi mereka dengan sayap-sayapnya sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka, karena mereka telah berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’an. Dan telah turun malaikat yang mulia dan mendekati seseorang sahabat yang mulia. Usaid bin Hudhair, pada saat itu sedang membaca Al-Qur’an.

Hal ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair bahwa ketika pada suatu malam dia sedang membaca *surat Al-Baqarah*, lalu dia berkata, “Kulihat ke langit, maka aku lihat seperti ada asap yang memancarkan cahaya, lalu asap itu pergi hingga aku tak

bisa melihatnya. Rasulullah SAW bertanya kepadaku, “ Tahukah kamu apakah itu?”. Aku menjawab, “Tidak.” Nabi bersabda : *“Itu adalah malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan (Al-Qur’an)-mu. Jika sekiranya kamu lanjutkan bacaanmu, niscaya banyak orang yang akan melihatnya, ia tidak lelap dari hadapan mereka.”* (H.R Bukhari)

d) Allah SWT menyebut-nyebut nama mereka di hadapan makhluk-Nya yang mulai

Dan arti “Allah menyebut-nyebut nama mereka di hadapan malaikat,” adalah bahwa Allah memuji-muji mereka, atau memberikan balasan kepada mereka di hadapan para nabi dan para malaikat.

Sesungguhnya tujuan terbesar dari diturunkannya Al-Qur’an yang agung ini adalah untuk diamalkan isi kandungannya, dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya, dijalankan hukum-hukumnya diterapkan dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun negara.

2. Mendengarkan Al-Qur’an

Mendengarkan Al-Qur’an itu sebagai penyebab datangnya rahmat Allah. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :*“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”* (Q.S. Al-A’raf:204)

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya melalui ayat ini, untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an dan diam khusyu’ saat mendengarnya, agar mereka dapat mengambil manfaat dari padanya, merenungi hikmah dan kebaikan yang ada didalamnya serta mendapat rahmat dari Allah SWT.

Sesungguhnya satu ayat (jika didengarkan dan diam saat mendengarnya), benar-benar bisa membuat hati seorang hamba dipenuhi rasa kagum yang tak terkira. Karena ia bisa menembus kedalaman hati, memberikan kesan yang membekas, dan memberikan ketenangan. Barangsiapa yang konsisten membaca, mendengarkan, merenungi makna dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an, maka dia tidak akan tersesat dan tidak pula akan mengalami kesengsaraan hidup.²⁶

3. Mentadabburi Ayat-Ayat-Nya

Substansi dari tilawah Al-Qur’an bukanlah seseorang membacanya berulang kali tanpa mengetahui arti yang dia baca. Namun seyogyanya Al-Qur’an itu dibaca dengan tartil diiringi dengan tadabbur walaupun sedikit jumlah ayat yang dibaca. Maka yang demikian itu lebih utama dari pada

²⁶Syaikh Mahmud, *Keagungan ...*, h.339.

orang yang membacanya secara cepat dan tergesa-gesa (tanpa tadabbur), walaupun banyak jumlah ayat yang dibacanya. Karena maksud dari tilawah itu sendiri adalah untuk memahai makna, mentadabburi ayat-ayatnya dan mengamalkan isinya.

Fase ini adalah fase pengajaran. Pasien ODGJ diajarkan cara-cara tertentu untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Mengajarkan klien dengan pendekatan teknik konseling untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dihadapinya dengan cara atau teknik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw.²⁷

2. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Istilah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) atau yang biasa diartikan sebagai "Disability" adalah keterbatasan atau kekurangan kemampuan untuk melaksanakan suatu aktivitas pada tingkat *personal*, yaitu melakukan kegiatan hidup sehari-hari yang biasa dan diperlukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup (mandi, berpakaian, makan, kebersihan diri, buang air besar dan kecil).²⁸ Berikut beberapa definisi gangguan jiwa:

1. Gangguan jiwa atau mental illness adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain,

²⁷ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), h.108

²⁸ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta: PT Nuh Jaya, 2013), h.7

kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri. Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), tindakan (*psychomotor*).

2. Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2000) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial.²⁹
3. Menurut Townsend mental illness adalah respon maladaptive terhadap stressor dari lingkungan dalam/luar ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan normal lokal dan kultural dan mengganggu fungsi sosial, kerja, dan fisik individu.
4. Menurut American Psychiatri Association, gangguan mental adalah gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis yang terjadi pada seseorang dari berhubungan dengan keadaan distress (gejala yang menyakitkan) atau ketidakmampuan (gangguan pada satu area atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan risiko terhadap kematian, nyeri, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan

²⁹Suprayitna Hadiyanta, *Mengenal...*, h.69

yang penting dan tidak jarang respon tersebut dapat diterima pada kondisi tertentu.³⁰

a. Konsep Gangguan Jiwa

Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) di Indonesia. Istilah yang digunakan dalam ODGJ adalah gangguan jiwa atau gangguan mental (mental disorder), tidak mengenal istilah “penyakit jiwa” (mental disease/mental illness).³¹

Konsep gangguan jiwa dari PPDGJ II yang merujuk ke DSM-III adalah sindrom atau pola perilaku, atau psikologi seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment / disability) didalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia.³²

Dari konsep tersebut diatas, dapat dirumuskan bahwa di dalam ***Konsep Gangguan Jiwa***, didapatkan butir-butir:³³

1. Adanya gejala klinis yang bermakna, berupa:
 - Sindrom atau pola perilaku
 - Sindrom atau pola psikologik

³⁰ Suprayitna Hadiyanta, *Mengenal ...*, h.70

³¹ Rusdi Maslim, *Diagnosis ...*, h.7

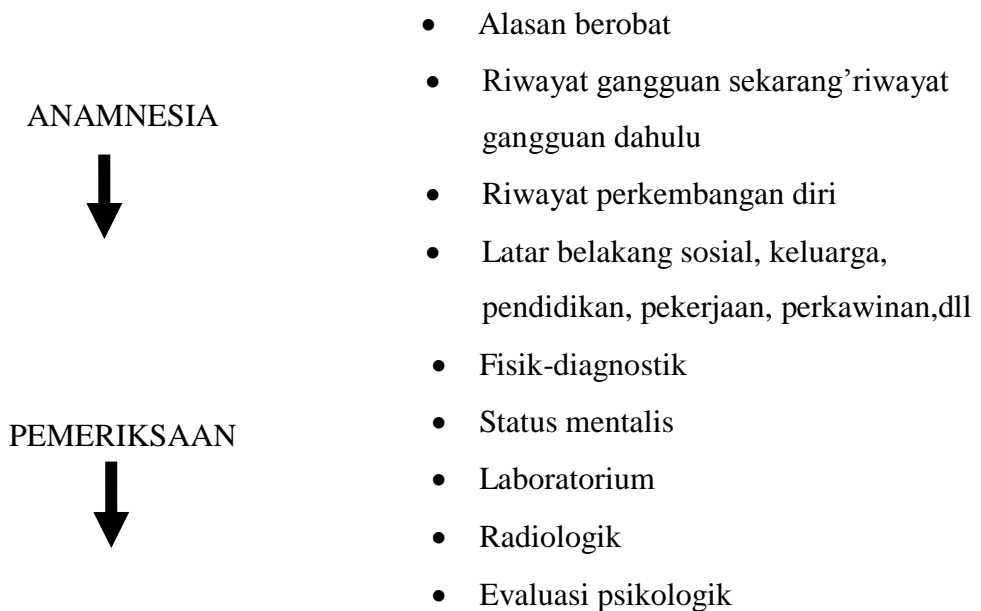
³² Suprayitna Hadiyanta, *Mengenal...*, h.69-70

³³ Rusdi Maslim, *Diagnosis ...*,h.7-8

2. Gejala klinis tersebut menimbulkan “penderitaan” (*distress*), antara lain dapat berupa : rasa nyeri, tidak nyaman, tidak tentram, terganggu, disfungsi organ tubuh, dll.
3. Gejala klinis tersebut menimbulkan “disabilitas” (*disability*) dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang biasa dan diperlakukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup (mandi, berpakaian, makan, kebersihan diri, dll).

b. Proses Diagnosis Gangguan Jiwa

Proses diagnosis gangguan jiwa mengikuti prosedur klinis yang lazim dilakukan dalam praktek kedokteran klinis, yaitu meliputi langkah-langkah sebagai berikut :





c. Penyebab Timbulnya Gangguan Jiwa

Sumber gangguan jiwa, walau kadang tidak sepenuhnya dipahami, biasanya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik herediter maupun lingkungan, atau gabungan keduanya.³⁴

³⁴ Rizem aizid. *Melawan stress dan depresi*. (Yogyakarta:saufa, 2015), h.56-61

Penyebab gangguan jiwa itu bermacam-macam ada yang bersumber dari berhubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan seperti diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, cinta tidak terbatas, kehilangan seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain. Selain itu ada juga gangguan jiwa yang disebabkan faktor organik, kelainan saraf dan gangguan pada otak.

Para ahli psikologi berbeda pendapat tentang sebab-sebab terjadinya gangguan jiwa. Menurut pendapat Sigmund Freud, gangguan jiwa terjadi karena tidak dapat dimainkan tuntutan id (dorongan instinctive yang sifatnya seksual) dengan tuntutan super ego (tuntutan normal sosial). Orang ingin berbuat sesuatu yang dapat memberikan kepuasan diri, tetapi perbuatan tersebut akan mendapat celaan masyarakat. Konflik yang tidak terselesaikan antara keinginan diri dan tuntutan masyarakat ini akhirnya akan mengantarkan orang pada gangguan jiwa.

Terjadinya gangguan jiwa dikarenakan orang tidak memuaskan macam-macam kebutuhan jiwa mereka. Dapat disimpulkan mengenai penyebab terjadinya gangguan jiwa seperti yang dikemukakan diatas bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh karena ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam diri, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, perasaan kurang diperhatikan (kurang dicintai) dan perasaan rendah diri.³⁵

³⁵Suprayitna Hadiyanta, *Mengenal...*, h.70-71

Umumnya sebab – sebab gangguan jiwa adalah sebagai berikut:³⁶

a) Sebab-sebab jasmaniah/ *biologic*

1) Keturunan

Peran yang pasti sebagai penyebab belum jelas, mungkin terbatas dalam mengakibatkan kepekaan untuk mengalami gangguan jiwa tapi hal tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat.

2) Jasmaniah

Beberapa penyelidik berpendapat bentuk tubuh seorang berhubungan dengan gangguan jiwa tertentu, Misalnya yang bertubuh gemuk / endoform cenderung menderita psikosa manic depresif, sedang yang kurus/ ectoform cenderung menjadi skizofrenia.

3) Temperamen

Orang yang terlalu peka/ sensitif biasanya mempunyai masalah kejiwaan dan ketegangan yang memiliki kecendrungan mengalami gangguan jiwa

4) Penyakit dan cedera tubuh

Penyakit-penyakit tertentu misalnya penyakit jantung, kanker dan sebagainya, mungkin menyebabkan merasa murung dan sedih.

³⁶Suprayitna Hadiyanta, *Mengenal...*, h.72-78

Demikian pula cedera / cacat tubuh tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri

b) Sebab Psikologik

Berbagai pengalaman frustrasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya dikemudian hari. Hidup seorang manusia dapat dibagi atas 7 masa dan pada keadaan tertentu dapat mendukung terjadinya gangguan jiwa.

1) Masa bayi

Masa bayi adalah menjelaskan usia 2-3 tahun, dasar perkembangan yang dibentuk pada masa tersebut adalah sosialisasi dan pada masa ini. Cinta dan kasih sayang ibu akan memberikan rasa hangat/ aman bagi bayi dan dikemudian hari menyebabkan kepribadian yang hangat, terbuka dan bersahabat. Sebaliknya, sikap ibu yang dingin, acuh tak acuh bahkan menolak dikemudian hari akan berkembang kepribadian yang bersifat menolakan dan menentang terhadap lingkungan. Sebaliknya, dilakukan dengan tenang, hangat yang akan memberi rasa aman dan terlindungi, sebaliknya, pemberian yang kaku, keras dan tergesa-gesa akan menimbulkan rasa cemas dan tekanan.

2) Masa anak pra sekolah (antara 2-7 tahun)

Pada usia ini sosialisasi mulai dijalankan dan telah tumbuh disiplin dan otoritas. Penolakan orang tua pada masa ini, yang mendalam atau ringan, akan menimbulkan rasa tidak aman dan ia akan mengembangkan cara penyesuaian yang salah, dia mungkin menurut, menarik diri atau malah menentang dan memberontak.

Anak ini tidak mendapat kasih sayang tidak dapat menghayati disiplin tak ada panutan, pertengkaran, dan keributan membingungkan dan menimbulkan rasa cemas serta rasa tidak aman. Hal-hal ini merupakan dasar yang kuat untuk timbulnya tumtunan tingkah laku dan gangguan kepribadian pada anak dikemudian hari.

3) Masa anak sekolah

Masa ini ditandai oleh pertumbuhan jasmaniah dan intelektual yang pesat. Pada masa ini, anak mulai memperluas lingkungan pergaulannya. Keuar dari batas-batas keluarga. Kekurangan atau cacat jasmaniah dapat menimbulkan gangguan penyesuaian diri. Dalam hal ini sikap lingkungan sangat berpengaruh, anak mungkin menjadi rendah diri atau sebaliknya melakukan kompensasi yang positif atau kompensasi negatif.

4) Masa remaja

Secara jasmaniah, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang penting yaitu timbulnya tanda-tanda sekunder (ciri-ciri diri

kewanitaan atau kelaki-lakian). Sedang secara kejiwaan, pada masa ini terjadi pergolakan-pergolakan yang hebat. Pada masa ini, seorang remaja mulai dewasa mencoba kemampuannya, disuatu pihak ia merasa sudah dewasa (hak-hak seperti orang dewasa), sedang dilain pihak belum sanggup dan belum inin menerima tanggung jawab atas semua perbuatannya.

5) Masa dewasa muda

Seorang yang melalui masa-masa sebelumnya dengan aman dan bahagia akan cukup memiliki kesanggupan dan kepercayaan diri dan umumnya ia akan berhasil mengatasi kesulitan pada masa ini. Sebaliknya, yang mengalami banyak gangguan pada masa sebelumnya, bila mengalami masalah pada masa ini mungkin akan mengalami gangguan jiwa.

6) Masa dewasa tua

Sebagai patokan masa ini dicapai kalau status pekerjaan dan sosial seseorang sudap mantap. Sebagian orang berpendapat perubahan ini sebagai masalah ringan seperti rendah diri, pesimis, keluhan psikomatik, sampai berat seperti murung, kesedihan yang mendalam disertai kegelisahan hebat dan mungkin usaha bunuh diri.

7) Masa tua

Ada dua hal yang penting yang perlu diperhatikan pada masa ini berkurangnya daya tanggap, daya ingat, berkurangnya daya belajar, kemampuan jasmaniah dan kemampuan sosial ekonomi menimbulkan rasa cemas dan rasa tidak aman serta sering mengakibatkan kesalahpahaman orang tua terhadap orang di lingkungannya. Perasaan terasing karena kehilangan teman sebaya keterbatasan gerak dapat menimbulkan kesulitan emosional yang cukup hebat.

c) Sebab Sosio Kultural

Kebudayaan secara teknis adalah idea tau tingkah laku yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Faktor budaya bukan merupakan penyebab langsung menimbulkan gangguan jiwa, biasanya terbatas menentukan “warna” gejala-gejala. Disamping mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang misalnya melalui aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut.

Beberapa faktor-faktor kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Cara membesarkan anak

Cara-cara mebesarkan anak yang kaku dan *otoriter*, hubungan orang tua anak akan menjadi kaku dan tidak hangat. Anak-anak setelah dewasa mungkin bersifat sangat agresif atau pendiam dan tidak suka bergaul atau justru menjadi penurut yang berlebihan.

2) Sistem nilai

Perbedaan sistem nilai moral dan etika antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, antara masa lalu dengan sekarang sering menimbulkan masalah-masalah kejiwaan. Begitu pula perbedaan moral yang diajarkan di rumah / sekolah dengan yang dipraktikkan di masyarakat sehari-hari.

3) Kepincangan antar keinginan dengan kenyataan

Iklan-iklan radio, televisi, surat kabar, film dan lain-lain menimbulkan bayangan-bayangan yang menyilaukan tentang kehidupan modern yang mungkin jauh dari kenyataan hidup sehari-hari. Akibat rasa kecewa yang timbul, seseorang mencoba mengatasinya dengan khayalan atau melakukan sesuatu yang merugikan masyarakat.

4) Ketegangan akibat faktor ekonomi dan kemajuan teknologi

Faktor-faktor gaji yang rendah, perumahan yang buruk, waktu istirahat dan berkumpul dengan keluarga sangat terbatas dan

sebagainya merupakan mengakibatkan perkembangan kepribadian yang abnormal.

5) Perpindahan kesatuan keluarga

Khusus untuk anak yang sedang berkembang kepribadiannya, perubahan –perubahan lingkungan (kebudayaan dan pergaulan) sangat cukup mengganggu.

6) Masalah golongan minoritas

Tekanan-tekanan perasaan yang dialami golongan ini dari lingkungan dapat mengakibatkan rasa pemberontakan yang selanjutnya akan tampil dalam bentuk sikap acuh atau melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang banyak.

d. Penggolongan gangguan jiwa

Penggolongan gangguan jiwa sangatlah beraneka ragam menurut para ahli berbeda-beda dalam pengelompokannya, macam-macam gangguan jiwa dibedakan menjadi gangguan mental organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotic, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik. Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis,

gangguan perilaku dan emosional. Berikut penggolongan gangguan jiwa :³⁷

a. Skizofrenia

Merupakan bentuk psikosa fungsional paling berat, dan menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar. Skizofrenia juga merupakan suatu bentuk psikosa yang sering dijumpai dimana-mana sejak dahulu kala. Dalam kasus berat, klien tidak mempunyai kontak dengan realitas, sehingga pemikiran dan perilakunya abnormal.

b. Depresi

Masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan perasaan yang sedih dan gejala penyertaan, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri.

Depresi adalah karakteristik berupa bermacam-macam perasaan, sikap dan kepercayaan bahwa seseorang hidup menyendiri, pesimis, putus asa, ketidakberdayaan, harga diri

³⁷Suprayitna Hadiyanta, *Mengenal...*, h.78-82

rendah, bersalah, harapan yang negatif dan takut pada bahaya yang akan datang. Berikut tingkatan depresi:³⁸

1. Depresi Ringan

Depresi ringan melibatkan lebih dari sekadar perasaan sedih sementara. Gejala bisa berlangsung selama berhari-hari dan cukup mengganggu aktivitas sehari-hari.

Depresi ringan dapat menyebabkan perasaan putus asa, mudah marah, rasa bersalah, tak bersemangat, sulit konsentrasi, kurang motivasi, rasa kantuk di siang hari, insomnia, perubahan nafsu makan hingga keteledoran.

2. Depresi Sedang

Dalam hal keparahan gejala, depresi moderat atau sedang adalah tingkat yang lebih berat dari depresi ringan. Depresi sedang dan ringan memiliki gejala yang hampir sama.

Namun, biasanya depresi sedang dapat menyebabkan masalah dengan harga diri, mengurangi produktivitas, terlalu sensitif, khawatir berlebihan hingga merasa diri tak berguna.

3. Depresi Berat

Depresi berat dapat menyebabkan delusi, pingsan, halusinasi hingga keinginan bunuh diri. Jangan tunda untuk

³⁸ “Cara Mendeteksi Tingkatan Depresi” <https://parenting.orami.co.id/>, diakses pada 26 Okt. 2019, pukul 20.53 WIB.

berkonsultasi pada ahli, karena hal ini dapat mengancam keselamatan diri sendiri. Biasanya untuk menangani hal ini dokter akan melakukan serangkaian terapi.

c. Kecemasan

Sebagai pengalaman psikis yang biasa dan wajar, yang pernah dialami oleh setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebaik-baiknya. Suatu keadaan seseorang merasa khawatir dan takut sebagai bentuk reaksi dari ancaman yang tidak spesifik. Penyebabnya maupun sumber biasanya tidak diketahui atau tidak dikenali. Menurut Sundeen (1995) mengidentifikasi rentang respon kecemasan kedalam empat tingkatan yang meliputi, kecemasan ringan, sedang, berat dan kecemasan panik.

d. Gangguan kepribadian

Klinik menunjukkan bahwa gejala-gejala gangguan kepribadian (psikopatia) dan gejala-gejala neurosa berbentuk hampir sama pada orang-orang dengan intelegensi tinggi ataupun rendah. Jadi boleh dikatakan bahwa gangguan kepribadian,

neurosa dan gangguan inteligensi sebagian besar tidak tergantung pada satu dan lain atau tidak berkorelasi.

e. Gangguan mental organik

Merupakan gangguan jiwa yang psikotik atau non-psikotik yang disebabkan oleh gangguan fungsi jaringan otak. Gangguan fungsi jaringan otak ini dapat disebabkan oleh penyakit badaniah yang terutama mengenai otak atau terutama diluar otak.

f. Gangguan psikosomatik

Merupakan komponen psikologik yang diikuti gangguan fungsi badaniah. Sering terjadi perkembangan neurotik yang memperlihatkan sebagian besar atau semata-mata karena gangguan fungsi alat-alat tubuh yang dikuasai oleh susunan saraf vegetative. Gangguan psikomatik dapat disamakan dengan apa yang dinamakan dahulu neurosa organ. Karena biasanya hanya fungsi faaliah yang terganggu, maka sering disebut juga gangguan psikofisiologik.

g. Retardasi mental

Retardasi mental merupakan keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan,

sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.

Sedangkan menurut Yosep (2007) dalam Suprayitna (Mengenal Gangguan Jiwa Sejak Dini) Penggolongan gangguan jiwa dibedakan menjadi:³⁹

a. Neurosa

Neurosa ialah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis dimana tidak ada rangsangan yang spesifik yang menyebabkan kecemasan tersebut.

b. Psikosa

Psikosis merupakan gangguan penilaian yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang menilai realita dengan fantasi dirinya. Hasilnya, terdapat realita baru versi orang psikis tersebut. Psikosis dapat pula diartikan sebagai suatu kumpulan gejala atau sindrom yang berhubungan gangguan psikiatri lainnya, tetapi gejala tersebut merupakan gejala spesifik penyakit tersebut.

e. Kesehatan Jiwa

³⁹Suprayitna Hadiyanta, *Mengenal...*, h.82

Kesehatan jiwa adalah “status kinerja fungsi kejiwaan yang baik yang memberikan hasil berupa aktivitas yang produktif, penjalinan dengan orang lain, dan suatu kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan dapat mengatasi permasalahan yang ada”. Dalam hal, ini orang dewasa dengan kesehatan jiwa yang baik akan dapat :⁴⁰

1. Tetap berfungsi saat berada dalam tekanan.
2. Berubah atau beradaptasi terhadap perubahan disekitar mereka.
3. Mempertahankan kendala terhadap ketegangan dan kecemasan mereka
4. Memiliki kepuasan lebih dalam memberi bukan menerima
5. Memberikan perhatian pada orang lain
6. Dapat menahan rasa benci dan bersalah
7. Menyayangi orang lain

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki. Penelitian adalah suatu proses untuk mencapai (secara sistematis

⁴⁰Mckenzie James,dkk. *Kesehatan...*, h.200

dan didukung oleh data) jawaban terhadap suatu pertanyaan, penyelesaian terhadap permasalahan, atau pemahaman yang dalam terhadap suatu fenomena, proses tersebut, yang sering disebut metode penelitian.⁴¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian lapangan yaitu datanya diambil langsung dari lokasi penelitian.⁴²

b. Sumber data

Data yang diperlukan dalam sebuah penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara lapangan. Data bersifat utama dan penting yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akandilakukan.

⁴¹ Khairani, *Penelitian Geografi Terapan* (Jakarta: Kencana, 2016),h. 81.

⁴² Suharsimi arkunto,*Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.25.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka atas buku-buku atau dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan. Di antaranya buku-buku karya ilmiah dan jurnal ilmiah.

c. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Bani Syifa Bendung Baru Pamarayan, Serang-Banten.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019 – Januari 2020.

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Fokus dalam pengamatan penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dirumuskan sejak studi itu dirancang dan merupakan satu unsur studi yang penting. Fokus pada bagian dari masalah penelitian. Setelah berada di lapangan

peneliti hendaknya mengatur kerumitan perilaku pada latar penelitian yang dapat direkam melalui pengamatan. Hal ini mengarahkan pengamat pada seperangkat tanda yang membimbing kepekaan perasaannya hanya untuk mengamati peristiwa yang diperlukan bagi informasinya dan mencakup suatu lingkup situasi dan latar secara lengkap.⁴³

Observasi atau pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peranserta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.⁴⁴

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan cara pengamatan berperanserta, yaitu dengan mengamati dan berperanserta dalam menerapkan secara langsung ketempat penelitian, agar mendapat informasi yang tepat dari lima responden yang menjadi pasien ODGJ di Yayasan Bani Syifa. Mengamati objek serta mengikuti aktivitas keseharian objek.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.178.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, h.176.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁵

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik wawancara pembicaraan informal kepada objek penelitian. Wawancara pembicaraan informal adalah jenis wawancara yang sangat bergantung pada *pewawancara* itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada *terwawancara*. Hubungan *pewawancara* dengan *terwawancara* adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan berjalan, *terwawancara* tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.⁴⁶

Dalam teknik wawancara ini penulis akan melibatkan 5 pasien ODGJ, anggota keluarga dan juga pengurus Yayasan Bani Syifa yang akan dijadikan sebagai narasumber selama proses penelitian.

3. Studi Pustaka

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h.186.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h.187.

Studi pustaka merupakan bagian dari sebuah skripsi yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal buku, dan kertas kerja (*working paper*).⁴⁷

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua bahan baik yang tertulis atau berupa gambar. Dalam metode dokumentasi ini penulis melakukan pengumpulan data berupa gambar atau foto yang dilakukan selama proses penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸ Singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data.⁴⁹

⁴⁷Afrizal, *metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2015), h.21.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), p.248

⁴⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), p.231

Setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah disusun secara sistematis kemudian diklasifikasikan untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bagi membagi atas beberapa bab. Setiap bab dibagi atas beberapa sub, yang mana isinya antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, dengan maksud agar mudah untuk dipahami.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum Yayasan Bani Syifa yang membahas tentang: Sejarah terbentuknya Yayasan Bani Syifa, Profil Yayasan Bani Syifa, Visi dan Misi serta Tujuan Yayasan Bani Syifa, Program Kegiatan di Yayasan Bani Syifa.

Bab III Kondisi pasien ODGJ yang meliputi profil pasien ODGJ saat observasi awal, kondisi kejiwaan pasien sebelum dilakukan penerapan *Qur'anic Therapy* di Yayasan Bani Syifadan juga kendala yang dihadapi oleh terapis dalam melakukan proses *Qur'anic Therapy* kepada pasien ODGJ di Yayasan Bani Syifa.

Bab IV Berisi Penerapan *Qur'anic Therapy* kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Bani Syifa meliputi, proses *Qur'anic Therapy* kepada pasien ODGJ di Yayasan Bani Syifa, keberhasilan *Qur'anic Therapy* kepada pasien ODGJ di Yayasan Bani Syifa

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran